

BAB II

IMPLIKATUR DALAM NOVEL (PENDEKATAN PRAGMATIK)

A. Hakikat Implikatur

Secara umum, implikatur adalah makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan. Wulandari dan Iskandar, (2018:155) menyatakan bahwa implikatur telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Implikatur adalah ungkapan yang mengandung arti tersirat, yaitu ungkapan atau pernyataan yang mengandung makna tersembunyi dalam penggunaannya yang tidak diucapkan secara terbuka. Makna tersirat artinya bahasa atau tuturan tersebut memiliki makna yang tidak diungkapkan dan dipahami secara jelas.

Senada dengan pendapat di atas Suryanti, (2020:43) mengatakan implikatur adalah salah satu kajian pragmatik. Implikatur adalah ucapan yang menyiratkan sesuatu selain dari apa yang sebenarnya dikatakan. Ketika implikatur digunakan dalam tuturan, artinya adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Implikatur merupakan makna tidak langsung yang diucapkan oleh penutur, yaitu makna tersirat yang disebabkan oleh makna tersurat yang menyiratkan sesuatu yang lain dari yang sebenarnya dikatakan. Di sisi lain Kurnia, (2019:259) juga mengatakan istilah implikatur muncul dari fenomena bahwa berbicara antara pembicara dan pendengar mensyaratkan prinsip-prinsip percakapan diikuti.

Berdasarkan pandangan di atas, implikatur merupakan fenomena yang didasarkan pada prinsip-prinsip percakapan dalam bahasa antara penutur dan pendengar. Selanjutnya Arifianti, (2018:45) mengatakan bahwa “Implikatur adalah pembicara tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas implikatur yang disampaikan oleh pesan pendengar, karena semakin banyak implikatur yang dapat diinterpretasikan oleh pendengar, maka komunikasi tersebut bersifat tidak langsung. Pemakaian implikatur dalam berbahasa bukan berarti tidak mempunyai fungsi tertentu, namun terdapat ketimpangan penggunaan implikatur dalam bahasa yakni memperluas tuturan.

Konsisten dengan pendapat di atas Sumiyati dkk, (2021:3288) menyatakan bahwa implikatur adalah bagian dari pragmatik, yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks. Secara konseptual implikatur bersifat tersirat, artinya makna pernyataan itu tersembunyi. Jadi, implikatur merupakan bidang pragmatik yang mempelajari bahasa berdasarkan konteks yang disampaikan oleh pendengar pesan karena komunikasi bersifat tidak langsung. Oleh karena itu, ada banyak implikatur bagi pendengar untuk menafsirkan. Selaras dengan itu Dewi, (2019:41) menjelaskan implikatur adalah makna atau pesan dalam ungkapan lisan atau tulisan. Kata lain untuk implikatur adalah ungkapan tidak langsung, artinya ungkapan tersebut tidak tercermin secara harfiah dalam kosa kata secara literal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah salah satu tindak tutur yang terjadi dalam komunikasi, yang dimaksudkan oleh penutur di luar apa yang disampaikan dalam tuturannya. Implikatur juga merupakan makna yang tersirat dari apa yang dikatakan, karena komunikasi bersifat tidak langsung, semakin banyak pula implikatur yang dapat diinterpretasikan oleh pendengar.

B. Jenis-Jenis Implikatur

Implikatur yang membahas sesuatu yang tersirat dalam suatu tuturan terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan non konvensional. Mayasari dan Yulyanti, (2016:59) mengatakan bahwa “ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional”. Konsisten dengan pendapat tersebut Rohmadi, (2017:60) menyatakan bahwa “Implikatur terbagi menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional”.

1. Implikatur Konvensional

Fitriyani, (2016:54) mengatakan bahwa Implikatur konvensional yaitu implikatur yang secara konvensional dalam ucapan atau ungkapannya memberi konotasi atau ditentukan makna konvensional kata-kata yang digunakan. Konsisten dengan pendapat di atas Hermaji, (2021:132) mengatakan implikatur konvensional adalah jenis implikatur yang

maknanya ditentukan oleh bagian atau unit penyusunnya (misalnya, kata-kata). Selaras dengan itu Mayasari dan Yulyanti, (2016:59) juga berpendapat bahwa dalam implikatur konvensional terkandung pesan yang didapat langsung dari makna kata (yang didengar) tidak berdasarkan pembahasan atau prinsip kerja. Sejalan dengan itu Suryanti, (2020:45) juga mengatakan implikatur konvensional (non percakapan) diartikan berdasarkan konvensi-konvensi tertentu. Konsisten dengan pendapat di atas Kurnia dkk, (208:258-259) juga berpendapat bahwa implikatur non konvensional mengandung implikasi yang didapat langsung dari makna kata (yang didengar) tidak dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional ialah makna yang dipahami dalam bentuk-bentuk bahasa tertentu, namun tidak terungkap.

Rohmadi, (2017:60) menjelaskan bahwa implikatur konvensional merupakan makna sebuah ujaran yang secara umum diterima masyarakat. Implikatur konvensional juga disebut dengan prinsip kerja sama, dan dalam prakteknya prinsip ini berpedoman pada empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara. Berdasarkan pendapat Rohmadi tersebut implikatur terbagi menjadi empat macam diantaranya:

a. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang mewajibkan setiap peristiwa percakapan yang dilakukan harus berdasarkan bukti-bukti yang cukup, maksudnya tidak boleh berbohong. Dewi, (2019:45) berpendapat bahwa maksim kualitas adalah maksim tentang kebenaran tuturan. Maksudnya, tidak mengandung kebohongan dan kesalahan. Senada dengan pendapat itu Suryanti, (2020:91-92) juga berpendapat bahwa maksim kualitas adalah penyampaian informasi dengan benar, nyata, dan sesuai fakta yang sesungguhnya. Dengan kata lain baik penutur maupun lawan tutur tidak mengucapkan apapun yang dianggap salah, dan setiap pembicaraan harusnya didukung bukti yang cukup atau tidak berbohong serta mengandung kebenaran.

Contoh 1

Ani : “Ibukota Kalimantan Barat apa ya?”
 Susi : “Sintang! (menjawab dengan wajah ketus)”

Pada peristiwa tutur di atas nampak bahwa Ani bertanya pada Susi mengenai ibukota Kalimantan Barat. Dari pertanyaan Ani, Susi menjawab Sintang. Jawaban Susi menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena, Susi tahu bahwa ibukota Kalimantan Barat adalah Pontianak bukan Sintang, tetapi Susi memberikan jawaban salah pada Ani.

Contoh 2

Ani : “Ibukota Kalimantan Barat apa ya?”
 Susi : “Pontianak”

Pada peristiwa tutur di atas nampak bahwa Ani bertanya pada Susi mengenai Ibukota Kalimantan Barat. Dari pertanyaan Ani, Susi menjawab Pontianak. Jawaban Susi mengandung maksim kualitas, sebab Susi memberikan jawaban benar dan tidak berbohong sehingga tidak dianggap melanggar maksim kualitas.

b. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas yaitu setiap penutur memberi jawaban secukupnya pada penanya sesuai dengan apa yang dibutuhkan penanya, sehingga tidak berlebihan dalam menjawab dan memberikan informasi. Dewi, (2019:44-45) mengatakan bahwa maksim kuantitas adalah aturan agar tidak berbicara berlebihan, dan memberi informasi sesuai kebutuhan. Senada dengan pendapat di atas Suryanti (2020:89) juga mengatakan bahwa maksim kuantitas merupakan bentuk penyajian informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan lawan tutur, dan pemberian informasi dilakukan secara tidak berlebihan.

Contoh 1

Rina : “Siapa namamu?”
 Dika : “Nama saya Dika. Saya tinggal di Sintang bersama orang tua saya. Saya suka makan bakso dan sate”.

Percakapan di atas menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini terlihat pada tuturan Dika yang berlebihan dari jawaban yang dibutuhkan Rina. Rina hanya bertanya tentang nama, namun Dika juga menjelaskan alamat rumah dan makanan favoritnya, sehingga dianggap melanggar maksim kuantitas.

Contoh 2

Rina : “Siapa namamu?”
Dika : “Nama saya Dika”.

Percakapan di atas menunjukkan adanya maksim kuantitas. Hal tersebut terlihat pada tuturan Dika yang menjawab pertanyaan dari Rina yang bertanya tentang namanya dan Dika menjawab pertanyaan dari Rina yang bertanya tentang namanya dan Dika menjawab sesuai dengan kebutuhan penutur, sehingga tidak melanggar maksim kuantitas.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi ialah maksim yang mengharuskan penutur memberi korelevanan, tidak boleh menyimpang dari apa yang ditanyakan. Dewi, (2019:46) mengatakan bahwa posisi maksim ini sangat penting dalam percakapan, karena intinya adalah maksim relevan yaitu maksim yang mengharuskan penutur dan petutur memberi kontribusi yang relevan dengan yang dibicarakan. Senada dengan pendapat di atas Suryanti, (2020:93) juga berpendapat bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap penutur memberi kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh 1

Nana : “Kamu mau minum apa?”
Tika : “Yang dingin-dingin saja”.

Penggunaan maksim relevan nampak pada contoh tersebut. Pada contoh tersebut terlihat Nana bertanya pada Tika “kamu mau minum apa” dari tuturan tersebut Tika menjawab “yang dingin-dingin saja”. Jawaban Tika tersebut menunjukkan adanya korelevanan terhadap pertanyaan Nana. Tetapi, hal berbeda nampak pada tuturan berikut ini:

Nana : “Kamu mau minum apa?”
 Tika : “Sudah saya sapu tadi”.

Pada percakapan tersebut, sebagai penutur bahasa Indonesia bisa dipahami bahwa jawaban Tika bukanlah jawaban yang relevan terhadap pertanyaan Nana.

d. Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak mengandung kekaburan dalam bertutur agar lawan tutur dapat memahami apa yang dikatakan. Dewi, (2019:47) mengatakan bahwa maksim cara yaitu maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak memiliki kekaburan atau ambiguitas. Senada dengan pendapat tersebut Suryanti, (2020:95) juga berpendapat bahwa maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan peserta tuturan bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, dan tidak ambiguitas sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan tutur.

Contoh:

A : “Ayo, cepat dibuka!”
 B : ??

Pada contoh tuturan di atas memiliki tingkat kejelasan yang rendah. Karena mengandung tingkat kejelasan yang rendah maka semakin tinggi juga tingkat kekaburannya. Tuturan si A sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Kata “dibuka” pada tuturan si A dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang harus dibuka itu. Jadi dalam tuturan si A mengandung kekaburan yang sangat tinggi dan maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan seperti itu karena kata tersebut dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam.

2. Implikatur non Konvensional (Percakapan)

Hermaji, (2021:133) berpendapat bahwa implikatur non konvensional yaitu jenis implikatur yang maknanya ditentukan oleh konteks yang melingkupinya. Implikatur non konvensional disebut juga dengan

implikatur percakapan. Senada dengan pendapat tersebut Mayasari dan Yulyanti, (2016:59) juga berpendapat bahwa implikatur percakapan merupakan apa yang dikatakan atau diungkapkan oleh ekspresi kondisi yang sebenarnya sesuai dengan prinsip kerja sama dan meliputi semua jenis penjelasan inferensi pragmatis. Selanjutnya Fitriyani, (2016:54) juga menyatakan bahwa implikatur non konvensional merupakan proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan.

Senada dengan pendapat di atas Yuniarti, (2014:229) berpendapat bahwa implikatur non konvensional (percakapan) merupakan tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur non konvensional (percakapan) inilah yang saat ini dimaksudkan agar komunikasi dapat berlangsung dengan efisien. Adapun pendapat Rohmadi, (2017:60) yang mengatakan bahwa implikatur non konvensional yaitu sesuatu yang dimaksud ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Berikut penjelasan mengenai beberapa implikatur non konvensional (percakapan). Hermaji, (2021:136) mengatakan bahwa implikatur non konvensional (percakapan) dibagi menjadi dua yakni:

a. Implikatur Percakapan Umum

Hermaji, (2021:136) berpendapat bahwa implikatur percakapan umum merupakan jenis implikatur yang kehadirannya tidak memerlukan konteks khusus. Makna yang terdapat di dalam tuturannya sudah jelas.

Contoh:

“Kamu jangan menghadiri acara itu!”

Kalimat dalam tindak tutur di atas ialah kalimat imperatif yang mengandung impikatur “melarang” atau “memperingatkan”. Hal itu dapat dipahami dari penggunaan kata larangan “jangan”, sehingga

dikategorikan sebagai implikatur percakapan umum, sebab tidak memerlukan konteks khusus.

b. Implikatur Percakapan Khusus

Hermaji, (2021:135) berpendapat bahwa implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur yang kehadirannya memerlukan konteks secara khusus. Konteks tersebut dibutuhkan untuk memahami makna yang tersirat di dalamnya.

Contoh:

A : “Banyak anggota legislatif terpilih yang berijazah palsu”.

B : “*Jangan-jangan istrinya juga palsu!*”

Implikatur yang terdapat pada percakapan di atas merupakan implikatur percakapan khusus yang bermakna menyindir. Tindak tutur tersebut dipakai untuk menyindir atau mengkritik anggota legislatif yang cenderung “menghalalkan” segala cara untuk memenuhi kepentingannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua macam yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah makna langsung dari yang didengar. Implikatur percakapan yaitu implikatur yang diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur percakapan merujuk pada maksud dari suatu ucapan yang di mana dalam implikatur konvensional ini terdapat empat prinsip maksim kerja sama yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara.

C. Hakikat Novel

Novel merupakan suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, serta menggarap kehidupan pria dan wanita. Secara umum novel ialah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro, (2015:17) mengatakan

bahwa pada umumnya novel terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab terkadang merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu adalah kelanjutan dari bab-bab yang lain. Hubungan antar bab itu hanya bisa diketahui setelah kita membaca semua. Berdasarkan pendapat tersebut novel adalah cerita yang isinya berbeda yang mana gabungan antar bab merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kronologi bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya.

Senada dengan pendapat tersebut Ariska dan Amelysa, (2020:15) berpendapat bahwa novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sikap setiap pelaku. Maka dari itu, novel dikatakan sebagai karangan prosa panjang sebab ceritanya mengangkat kisah hidup seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak pelaku dalam novel tersebut. Selanjutnya Agustina dan Simarmata, (2022:111) mengungkapkan bahwa novel adalah suatu karangan fiksi yang mengisahkan kejadian-kejadian yang luar biasa terhadap tokohnya sehingga terjadi interaksi sosial di dalam novel tersebut. Sementara itu, Sulastri dkk, (2020:44) menyatakan bahwa novel adalah salah satu diantara bentuk karya sastra yang sebagian besar objek penceritaannya mengenai fenomena kehidupan manusia baik fakta atau khayalan yang menarik untuk diceritakan dan dapat diambil pelajaran dari kisah hidup manusia di dalam novel.

Sejalan dengan pendapat di atas Wicaksono, (2017:68) juga berpendapat bahwa novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pikiran-pikiran pandangan orang-orang yang jujur, sehingga novel dapat disebut karya sastra yang baik bukanlah tulisan/karya yang kaya dengan tindakan jasmani yang menakjubkan, akan tetapi karena terlibatnya sekian banyak pikiran yang sebenarnya tanpa tambahan apa-apa kehidupan ini akan menarik selama dapat diketemukan orang-orang yang jujur dan bernilai terus terang setiap karya sastra yang baik pada hakikatnya adalah kisah

berkecamuknya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu mengakui sikap mereka sebenarnya. Novel yaitu bagian dari prosa fiksi. Berhubungan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi, novel termasuk fiksi sebab novel adalah hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka novel ialah bagian prosa fiksi serta dikatakan sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani. Novel termasuk ke dalam fiksi karena novel adalah hasil dari khayalan seorang pengarang.

Konsisten dengan pendapat di atas Sari, (2017:43) mengatakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel juga merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan yakni tujuan guna memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut.

Selaras dengan pendapat tersebut Firwan, (2017:53) mengatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat, kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita bisa mengerti apa yang dimaksud oleh penulis. Sementara itu Simarmata, (2016:129) mengungkapkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh seseorang pengarang, novel juga memberi manfaat bagi pembaca karena di dalamnya terdapat pesan moral. Berdasarkan pendapat tersebut novel adalah karya sastra fiksi yang ditulis seorang pengarang sehingga novel menjadi konsumsi bagi kebanyakan masyarakat, novel dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang luas sehingga orang dapat mengerti yang dimaksud penulis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disintesis bahwa novel ialah karya sastra prosa fiksi yang dihasilkan berdasarkan khayalan penulis atau pengarang yang menceritakan kisah hidup seseorang dari awal cerita sampai pada akhir cerita yang menonjolkan watak atau karakter dari setiap tokohnya dimana alur ceritanya biasanya mengisahkan kehidupan nyata yang diperoleh dari hasil atau pengalaman-pengalaman secara tidak langsung. Novel juga mempunyai nilai estetika atau nilai keindahan tersendiri serta memiliki pesan di dalamnya baik itu pesan moral, sosial, maupun keagamaan.

D. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah suatu pendekatan dalam linguistik yang berfokus pada pemahaman bahasa dan komunikasi dari sudut pandang penggunaannya. Rohmadi, (2017:2) memaparkan bahwa pendekatan pragmatik ialah ilmu kebahasaan yang terikat oleh konteks, yakni konteksnya mempunyai peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Pendekatan pragmatik memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional di mana bahasa digunakan, serta mempertimbangkan tujuan komunikasi dan efek yang diinginkan oleh pembicara.

Pendekatan pragmatik juga mencakup analisis percakapan, dimana peneliti mempelajari struktur dan mekanisme interaksi antara pembicara dalam percakapan. Fokusnya adalah pada bagaimana pesan disampaikan, bagaimana pembicara mengartikan pesan, dan bagaimana konteks dan tujuan komunikasi mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan tersebut. Pendekatan pragmatik juga mengakui bahwa makna bahasa tidak selalu terbatas pada makna literal kata-kata yang digunakan. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan makna implisit, yaitu makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan tetapi bisa dipahami melalui konteks dan pengetahuan umum. Dengan demikian, pendekatan pragmatik berusaha untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam konteks sosial dan komunikasi sehari-hari, serta bagaimana pesan dipahami dan diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar.

Pendekatan pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks eksternal bahasa dan tujuan tuturan melalui interpretasi pembicara terhadap situasi tersebut. Selanjutnya Yule, (2020:3-5) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, dan pragmatik juga merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik. Sejalan dengan itu Hanum, (2020:26) juga memaparkan bahwa pragmatik ialah ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks penggunaannya. Senada dengan pendapat di atas Thamimi dan Wiranti, (2019:157) juga menyatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah linguistik kontekstual, yaitu konteks memainkan peran yang kuat dalam menentukan maksud pembicara ketika berinteraksi dengan lawan bicara.

Oleh karena itu pendekatan pragmatik adalah kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu non komunikasi menggunakan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang tepat. Pendekatan pragmatik ialah kajian bahasa kontekstual yang berperan dalam menentukan niat pembicara dalam berkomunikasi. Yuliana dkk, (2013:3) menjelaskan pendekatan pragmatik adalah cabang ilmu linguistik, oleh karena itu pendekatan pragmatik menentukan makna bahasa dengan menghubungkan faktor-faktor non linguistik seperti konteks, pengetahuan komunikatif, dan konteks bahasa. Konsisten dengan pendapat di atas Edward dan Hutahean, (2022:119) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji kajian bahasa dalam bidang maknanya. Dengan demikian, pendekatan pragmatik dikatakan sebagai bidang linguistik yang mempelajari makna bahasa dengan memadukan konteks dan pengetahuan komunikasi. Di sisi lain Bawamenewi, (2020:201) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa yang sebenarnya. Pendekatan pragmatik meliputi lima cabang kajian, yakni dieksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan struktur wacana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik adalah suatu pendekatan dalam linguistik yang berfokus pada

pemahaman bahasa dan komunikasi dari sudut pandang penggunaannya. Pendekatan pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya dan mempelajari makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan cara bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pendekatan pragmatik meliputi lima cabang kajian, yakni dieksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan struktur wacana. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis salah satu cabang kajian saja, yaitu implikatur karena peneliti hanya terfokus pada percakapan yang terdapat dalam novel *Sagala* karya Anastia B. Simarmata.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian tentang analisis implikatur ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Riza Hernita (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Novel *99 Cahaya Langit di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Penelitian tersebut mengkaji implikatur yang terdapat dalam novel *99 Cahaya Langit di Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan mengkaji implikatur. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yaitu: bentuk implikatur yang dibahas hanya pada satu macam implikatur yakni implikatur konvensional saja. Sedangkan, dalam penelitian ini fokus masalahnya yaitu membahas dua macam implikatur yakni implikatur konvensional dan implikatur non konvensional.
2. Penelitian relevan berikutnya yaitu pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Nanang Maulana dan Susi Susanti (2022) dengan judul: “Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut mengkaji bentuk implikatur percakapan terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan mengkaji dari segi implikatur percakapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah yaitu:

bentuk implikatur yang dibahas hanya terfokus pada satu macam implikatur non konvensional yaitu implikatur percakapan umum saja. Sedangkan, dalam penelitian ini fokus masalahnya membahas dua macam implikatur non konvensional yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

3. Penelitian relevan selanjutnya yaitu pada jurnal penelitian salah satu dosen IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Dr. Netti Yuniarti, M.Pd. (2014) dengan judul: “Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor”. Penelitian tersebut mengkaji bentuk implikatur percakapan yang mengandung humor dengan memperhatikan secara langsung percakapan yang terjadi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan mengkaji dari segi implikatur percakapan. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber datanya yaitu informan, ialah orang-orang baik teman peneliti maupun dosen pada saat memberikan perkuliahan yang diantara para informan ini terjadi percakapan. Sedangkan pada penelitian ini sumber datanya adalah percakapan antar tokoh pada novel *Sagala* karya Anastia B. Simarmata.